

Diri yang Terfragmentasi: Filsafat Paul Ricoeur dan Narasi Identitas Kaum Muda di Dunia Digital

Agrindo Zandro Raioan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Email: agrinndozanndro@gmail.com

FX. Eko Armada Riyanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Wendelinus Amaina

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Mayolus Dimas Batara Randa Ismupuranto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Cornelis Nuba Sakti

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Received: 16 Agustus 2025; Revised: 19 September 2025 ; Published: 22 Oktober 2025

Abstract:

In the digital age, young people live in a social interaction space dominated by digital media, where personal identity is formed and displayed instantly through short, visual, and fragmented narratives. This situation raises serious issues regarding the continuity, authenticity, and depth of self-identity, which is now increasingly determined by algorithms and social expectations rather than by deep personal reflection. This article aims to examine how the construction of young people's identities in the digital world can be understood philosophically through Paul Ricoeur's narrative identity framework. The study employs a reflective qualitative method with a philosophical hermeneutic approach to analyze texts and phenomena. Its theoretical framework is grounded in Ricoeur's idea of narrative as a medium for identity formation through temporal continuity and ethical responsibility. The research findings indicate that digital media tends to disrupt the continuity of self-narratives and create performative identities, yet simultaneously provides space for more reflective and responsible identity reconstruction. Thus, Ricoeur's philosophy offers an important foundation for understanding and critiquing the existential dynamics of young people amid the digitalization of identity.

Keyword: Narrative Identity, Youth, Digital Media, Self-Fragmentation, Narrative Continuity of Self

Abstrak

Di era digital, kaum muda hidup dalam ruang interaksi sosial yang didominasi oleh media digital. Identitas pribadi dibentuk dan dipertontonkan secara instan melalui narasi-narasi singkat, visual, dan terfragmentasi. Kondisi ini menimbulkan persoalan serius mengenai kontinuitas, otentisitas, dan kedalamannya identitas diri, yang kini cenderung ditentukan oleh algoritma dan ekspektasi sosial, bukan oleh refleksi pribadi yang mendalam. Artikel ini bertujuan untuk menelaah bagaimana konstruksi identitas kaum muda dalam dunia digital dapat dipahami secara filosofis melalui kerangka *identitas narratif* dari Paul Ricoeur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif reflektif dengan pendekatan hermeneutika filosofis untuk menganalisis teks dan fenomena. Kerangka teorinya berpijakan pada gagasan Ricoeur mengenai narasi sebagai medium pembentukan identitas melalui kesinambungan waktu dan tanggung jawab etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital cenderung memecah kesinambungan (kontinuitas) narratif diri dan menciptakan identitas yang performatif, tetapi dalam waktu yang sama juga menyediakan ruang untuk rekonstruksi identitas yang lebih reflektif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, filsafat Ricoeur menawarkan landasan penting untuk memahami sekaligus mengkritisi dinamika eksistensial kaum muda di tengah arus digitalisasi identitas.

Kata Kunci: Identitas Narratif, Kaum Muda, Media Digital, Fragmentasi Diri, Kesinambungan Narratif Diri.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara radikal cara kaum muda membentuk, menata, dan mengekspresikan identitas diri mereka. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter bukan hanya menjadi medium ekspresi diri, tetapi juga ruang eksistensial di mana identitas dikonstruksi secara cepat, visual, dan seringkali terfragmentasi demi keterlihatan sosial. Identitas yang sebelumnya berkembang sebagai narasi hidup yang berkesinambungan kini tergantikan oleh potongan-potongan pengalaman yang dikurasi untuk konsumsi publik, diarahkan oleh ekspektasi sosial dan logika algoritmik. Fenomena ini menimbulkan ketegangan antara kebutuhan akan kesinambungan narratif diri yang otentik dan tekanan untuk tampil menarik dalam dinamika digital yang serba instan. Dalam konteks inilah muncul pertanyaan filosofis yang mendasar: bagaimana kaum muda dapat membentuk dan memahami identitas diri mereka secara utuh dan reflektif dalam dunia digital yang mendorong fragmentasi eksistensial?

Paul Ricoeur, seorang filsuf hermeneutik Prancis, merumuskan gagasan *identitas naratif* (*narrative identity*) sebagai cara manusia memahami dirinya melalui rangkaian cerita yang membentuk makna hidup. Identitas, menurut Ricoeur, bukanlah sesuatu yang statis dan esensial, melainkan hasil dari proses interpretatif yang terus-menerus, di mana individu menarasikan pengalaman hidupnya untuk membentuk suatu kesinambungan diri yang bermakna.¹ Narasi menjadi medium reflektif yang memungkinkan penyatuan antara *idem* (konsistensi identitas) dan *ipse* (kesanggupan bertanggung jawab), dua kutub yang membentuk subjektivitas manusia.² Dalam proses ini, waktu menjadi unsur krusial karena narasi memungkinkan jalinan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, menjadikan pengalaman manusia bukan sekadar deretan peristiwa acak, tetapi bagian dari suatu keseluruhan yang koheren dan terbuka terhadap makna.

Namun, dalam lanskap digital saat ini, struktur naratif tersebut mengalami tantangan mendasar. Representasi diri di media sosial kerap kali tidak memfasilitasi refleksi jangka panjang atau kesinambungan identitas, tetapi justru mendorong fragmentasi melalui bentuk-bentuk ekspresi yang singkat, instan, dan diarahkan oleh logika keterlihatan serta validasi eksternal. Di sinilah muncul problem filosofis yang tajam: ketika narasi hidup tergantikan oleh *highlight reel*, apakah identitas masih dapat berkembang sebagai proses pemaknaan yang mendalam dan etis? Ricoeur menawarkan lensa kritis untuk membaca keretakan tersebut, sekaligus membuka kemungkinan bahwa bahkan dalam dunia digital, masih tersedia ruang untuk rekonstruksi naratif yang lebih sadar, otentik, dan bertanggung jawab.

Penelitian sebelumnya telah banyak menyoroti pengaruh media digital terhadap pembentukan identitas diri. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah penggunaan konsep *identitas naratif* dari Paul Ricoeur dalam memahami konstruksi diri di media sosial. Romele, misalnya, mengemukakan bahwa meskipun kerangka Ricoeur berguna untuk menjelaskan proses pemaknaan identitas melalui cerita hidup, media sosial menghadirkan tantangan serius bagi model ini. Hal ini disebabkan oleh sifat media sosial yang *multimodal*, tidak linier, dan didorong oleh logika visual serta interaksi yang cepat, yang berbeda dengan struktur naratif tradisional yang bersifat reflektif dan temporal.³

¹ Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, trans. Kathleen Blamey (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 114–118.

² Ibid., 116–120.

³ Alberto Romele, “Digital Hermeneutics: From Information to Meaning,” *AI & Society* 33, no. 3 (2018): 309–318.

Selain itu, penelitian oleh Zhao dan koleganya menyoroti dimensi kolektif dari narasi di ruang digital. Mereka menunjukkan bahwa narasi-narasi yang terbentuk di media sosial mengalami perubahan yang cepat dan sering kali tidak stabil, sejalan dengan arus informasi yang terus-menerus diperbarui.⁴ Pergeseran ini memengaruhi bagaimana individu memahami dirinya dalam relasi sosial yang dibentuk secara daring. Identitas dalam konteks ini menjadi produk dari interaksi dinamis dan reaktif, bukan dari narasi berkelanjutan yang dibentuk secara sadar dan reflektif. Hal ini semakin menegaskan perlunya pendekatan filosofis yang mampu membaca kompleksitas hubungan antara narasi, identitas, dan teknologi digital.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur terkait bagaimana konsep identitas narratif Ricoeur dapat diaplikasikan secara kritis untuk memahami fragmentasi identitas kaum muda di era digital. Sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum menawarkan kerangka teoretis yang mendalam untuk menganalisis fenomena ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan filosofis-hermeneutis yang mampu menggali makna di balik representasi diri di media digital dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kesinambungan identitas diri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: *bagaimana konstruksi identitas kaum muda dalam dunia digital dapat dipahami melalui perspektif filsafat Paul Ricoeur, khususnya konsep identitas narratif?* Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana media digital memengaruhi narasi diri kaum muda dan menawarkan pendekatan filosofis dalam rangka merekonstruksi keutuhan identitas yang semakin terfragmentasi dalam ruang digital. Konsep identitas narratif dari Ricoeur dianggap relevan karena menggarisbawahi pentingnya kesinambungan waktu, refleksi pribadi, dan tanggung jawab etis dalam membentuk identitas yang utuh.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif reflektif dengan pendekatan hermeneutika filosofis. Analisis difokuskan pada representasi diri kaum muda di media digital seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, serta interpretasi terhadap dinamika narratif yang terbentuk di dalamnya. Kerangka teoritis penelitian ini berpijak pada pemikiran Paul Ricoeur, terutama gagasannya mengenai narasi sebagai medium pembentukan identitas, di mana individu menstrukturkan kehidupannya melalui integrasi pengalaman masa lalu, masa kini, dan masa depan secara koheren dan bertanggung jawab.⁵

⁴ Shanyang Zhao et al., “Identity Construction on Facebook: Digital Empowerment in Anchored Relationships,” *Computers in Human Behavior* 24, no. 5 (2008): 1816–1836.

⁵ Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, 114–116.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi kritis dalam memahami krisis identitas kaum muda di era digital, sembari membuka ruang bagi pemaknaan identitas yang lebih reflektif dan etis. Filsafat Ricoeur tidak hanya menawarkan alat analisis, tetapi juga membuka horizon normatif bagi kaum muda untuk menghidupi identitas yang tidak sekadar tampil dan terfragmentasi, melainkan utuh, sadar, dan bertanggung jawab dalam arus deras digitalisasi narasi diri.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif reflektif dengan pendekatan hermeneutika filosofis untuk memahami dinamika konstruksi identitas kaum muda dalam dunia digital melalui perspektif filsafat Paul Ricoeur. Metode ini bertujuan untuk menafsirkan makna-makna yang tersembunyi di balik fenomena representasi diri digital, bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi data. Pendekatan hermeneutika filosofis memungkinkan peneliti menggali kedalaman makna naratif diri sebagaimana dimaksudkan oleh Ricoeur, dengan cara melakukan pembacaan kritis terhadap teks-teks primer seperti *Oneself as Another* dan *Time and Narrative*, serta menganalisis berbagai ekspresi identitas kaum muda di media sosial dalam konteks digital kontemporer. Sumber data utama terdiri dari literatur filsafat, teori komunikasi digital, dan hasil penelitian mutakhir tentang identitas digital. Analisis dilakukan melalui proses dialektis antara teks filsafat dan realitas empiris, dengan fokus pada pemaknaan kontinuitas naratif diri, performativitas identitas, serta tantangan etis dalam konstruksi diri di ruang digital. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat deskriptif dan interpretatif, tetapi juga kritis-reflektif dalam mengevaluasi ketegangan antara fragmentasi identitas digital dan ideal naratif identitas yang koheren dan etis menurut Ricoeur.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Identitas di Era Digital: Fragmentasi dan Krisis Diri Kaum Muda

Perkembangan media digital telah menciptakan ruang baru dalam pembentukan identitas, khususnya bagi kaum muda yang menghabiskan banyak waktu dalam interaksi digital. Di era ini, identitas tidak lagi terbangun melalui narasi hidup yang utuh dan berkesinambungan, melainkan melalui fragmen-fragmen visual dan narasi singkat yang tersebar di berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter.⁶ Paul Ricoeur dalam *Oneself as Another*

⁶ Melsya Dwi Putri, Emilia Susanti, Lara Santri, Nopalia Susanti, Rasti Ananda, and Daimatussalimah Daimatussalimah. 2024. "Analisis Dampak Perilaku Online Gen Z Terhadap Identitas Kewarganegaraan Dalam Era Digital". *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4 (2):211-23. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3300>.

menegaskan bahwa identitas naratif menuntut kontinuitas dan kohesi yang memungkinkan seseorang memahami dirinya sebagai entitas yang sama dalam waktu dan perubahan, dengan pengakuan akan tanggung jawab etis terhadap diri dan orang lain.⁷ Namun, media digital cenderung memecah pengalaman hidup menjadi segmen-segmen terputus yang didominasi oleh logika algoritma dan ekspektasi sosial, sehingga menyebabkan identitas kaum muda mengalami fragmentasi yang mengancam kesinambungan narasi diri tersebut.⁸

Identitas naratif, menurut Ricoeur, adalah hasil konstruksi subjektif yang mengintegrasikan berbagai pengalaman menjadi cerita yang koheren dan bermakna, yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu kesatuan.⁹ Dalam konteks digital, hal ini menjadi sangat problematis karena narasi yang disajikan adalah produk seleksi yang dilakukan untuk konsumsi publik secara instan, seringkali dengan mengesampingkan kedalaman reflektif.¹⁰ Seperti dikemukakan oleh Ricoeur dalam *Time and Narrative*, narasi hidup tidak hanya soal urutan kronologis, tetapi juga soal makna dan interpretasi yang berkelanjutan yang menjamin identitas diri tetap konsisten di tengah perubahan.¹¹ Namun, media sosial memaksa identitas kaum muda beradaptasi dengan format narasi yang sangat singkat, visual, dan berbasis impresi, sehingga kehilangan kekayaan dimensi temporal dan reflektif.

Fenomena ini menimbulkan ketegangan antara kebutuhan untuk tampil dan menarik perhatian dengan kebutuhan akan keutuhan naratif diri yang otentik dan bertanggung jawab.¹² Ketika identitas direduksi menjadi performa yang dikurasi berdasarkan algoritma—yang menilai *engagement*, *likes*, dan *followers*—identitas yang sejati menjadi terancam oleh mekanisme eksternal yang memaksa fragmentasi dan pengulangan citra yang seragam.¹³ Hermeneutik Ricoeur memberi kita alat konseptual untuk menafsirkan fenomena ini sebagai sebuah

⁷ Ibid., 131.

⁸ Ibid., 133–134.

⁹ Ibid., 127.

¹⁰ Jeremy M. Schipper, *Narrative and the Self* (Bloomington: Indiana University Press, 2015), 45.

¹¹ Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, vol. 1, trans. Kathleen McLaughlin and David Pellauer (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 52.

¹² Najiba, Najiba, Haerani Nur, and Witasari Sirajuddin. "Tantangan Pengembangan Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Telaah Literatur." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2.02 (2025): 24–32.

¹³ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 102–103.

krisis identitas, di mana narasi diri yang asli terpotong oleh narasi publik yang terdistorsi dan terpecah-pecah.¹⁴

Krisis ini juga memengaruhi aspek etis identitas naratif. Ricoeur menekankan bahwa identitas naratif tidak hanya soal konsistensi personal, tetapi juga tentang tanggung jawab etis yang berkelanjutan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam dunia digital, di mana identitas dikonstruksi dan dikonsumsi secara cepat dan luas, tanggung jawab ini sering kali terabaikan, sehingga identitas menjadi sekadar produk yang dapat dipertukarkan dan dimanipulasi. Kondisi ini membuka pertanyaan kritis mengenai bagaimana kaum muda dapat mempertahankan integritas narasi diri dan tanggung jawab etis di tengah arus digitalisasi yang serba instan dan fragmentaris.¹⁵

Selain itu, media digital juga menghadirkan fenomena multiplikasi identitas, di mana individu menampilkan berbagai versi diri yang berbeda dalam konteks yang berbeda pula.¹⁶ Ricoeur mengakui kompleksitas identitas ini, tetapi tetap menegaskan pentingnya pencarian narasi yang mampu menyatukan berbagai aspek tersebut dalam kohesi yang bermakna. Di media sosial, multiplikasi ini seringkali tidak disertai narasi yang mengikat, melainkan hanya kumpulan fragmen yang berdiri sendiri tanpa jalinan naratif yang kuat, yang berpotensi menyebabkan disorientasi eksistensial.¹⁷

Oleh karena itu, penting untuk melihat media sosial bukan hanya sebagai ruang representasi identitas, tetapi juga sebagai medan perjuangan naratif di mana kaum muda berusaha mempertahankan kesinambungan naratif diri.¹⁸ Dalam konteks ini, pendekatan hermeneutis menjadi relevan karena memungkinkan penafsiran yang mendalam terhadap teks-teks digital—seperti unggahan, story, dan bio pribadi—sebagai bentuk narasi diri yang memerlukan pembacaan kritis dan reflektif agar dapat ditemukan makna yang utuh dan koheren meski berada dalam fragmen-fragmen. Pendekatan ini membuka kemungkinan untuk merekonstruksi identitas naratif yang mampu bertahan dalam tekanan fragmentasi

¹⁴ Jonathan Lear, *Radical Hope: Ethics in the Face of Cultural Devastation* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2006), 67.

¹⁵ Daniel Hutto, *Narrative and Understanding Persons* (Cambridge, MA: MIT Press, 2007), 88–90.

¹⁶ Charles Taylor, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989), 42.

¹⁷ Zizi Papacharissi, *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics* (New York: Oxford University Press, 2015), 75–76.

¹⁸ Sungkar, Syakieb. "Temporalitas, Waktu Naratif Dan Identitas Dalam Pandangan Paul Ricoeur." *Dekonstruksi* 10.02 (2024): 45-54.

media digital sekaligus memelihara tanggung jawab etis dalam eksistensi kaum muda.

3.2 Paul Ricoeur dan Identitas Naratif: Menjembatani Waktu, Diri, dan Tanggung Jawab

Di bagian ini, artikel mengulas konsep identitas naratif menurut Paul Ricoeur sebagai dasar teoretis. Ricoeur menekankan pentingnya *narrative unity of life* (kesatuan naratif kehidupan) dalam membentuk identitas yang berkelanjutan. Narasi bukan hanya struktur linguistik, tetapi juga praktik etis yang menjembatani antara siapa diri kita, siapa kita anggap sebagai diri, dan siapa yang kita tuju. Fokus bagian ini adalah menggali bagaimana kontinuitas identitas dibentuk melalui pemaknaan waktu, memori, dan refleksi diri. Paul Ricoeur memperkenalkan identitas naratif sebagai respons terhadap paradoks identitas: bagaimana diri (*self*) bisa tetap "sama" meskipun mengalami perubahan sepanjang waktu.¹⁹ Bagi Ricoeur, identitas bukanlah substansi statis, melainkan hasil dari proses narasi, cerita yang kita bangun tentang diri sendiri. Proses narasi itu meliputi dua hal. Pertama, *narrative unity of life*, yakni identitas terbentuk melalui kesatuan naratif yang menghubungkan peristiwa-peristiwa hidup dalam alur yang koheren. Narasi ini memberikan makna pada pengalaman yang terfragmentasi. Kedua, diri kita sebagai tokoh dalam cerita. Kita adalah pencerita sekaligus tokoh dalam narasi kehidupan kita sendiri seperti karakter dalam novel yang berkembang melalui plot.²⁰

Ricoeur menjembatani filsafat waktu (dari Agustinus hingga Heidegger) dengan teori narasi yang dibagi dalam tiga bentuk. Pertama, pengalaman temporal dimana waktu manusia (*human time*) berbeda dari waktu fisik, ia dihayati melalui ingatan (memori), antisipasi (mimpi/masa depan), dan refleksi (saat ini). Kedua, memori dan narasi. Di dalamnya kita menyusun identitas dengan memilih dan menafsir ingatan, lalu merangkainya menjadi cerita yang memberi kontinuitas pada diri. Dan ketiga, refleksi dan interpretasi diri. Identitas bukan diberikan (*given*), tetapi selalu dalam proses penafsiran ulang melalui dialog dengan diri sendiri dan orang lain.

Paul Ricouer juga mengagus dimensi etis yang meliputi narasi dan tanggung jawab. Identitas naratif tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif. Pribadi

¹⁹ Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, vol. 1, trans. Kathleen McLaughlin and David Pellauer (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 52.

²⁰ Ricoeur, *Oneself as Another*, trans. Kathleen Blamey (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 140.

manusia dituntut untuk tanggung jawab atas narasi diri.²¹ Ketika mengakui diri sebagai "penulis" narasi hidup, kita juga bertanggung jawab atas pilihan cerita yang dibangun termasuk bagaimana kita memaknai kesalahan atau keberhasilan masa lalu. Narasi diri juga sebagai praktik etis. Ricoeur menekankan bahwa narasi adalah tindakan moral. Misalnya, mengakui narasi korban dalam konflik sejarah adalah bentuk tanggung jawab kolektif. Begitu pula dengan identitas dan pengakuan (*Recognition*). Narasi diri selalu melibatkan orang lain, pengakuan dari komunitas menjadi bagian dari konstruksi identitas. Identitas naratif Ricoeur menawarkan kerangka untuk memahami diri sebagai proses dinamis yang menjembatani masa lalu, kini, dan masa depan melalui cerita.²² Pendekatan ini tidak hanya filosofis, tetapi juga praktis mengajak kita agar sadar akan kekuatan narasi dalam membentuk siapa kita dan tanggung jawab yang menyertainya.

3.3 Narasi Digital dan Tantangan terhadap Kesinambungan Diri

Dunia digital, khususnya media sosial, mengubah cara kita membangun narasi diri. Sifat platform yang cepat, instan, dan visual mendorong fragmentasi identitas menjadi serangkaian cuplikan narasi (*snippets*), konten yang terisolasi, reaktif, dan seringkali tidak koheren.²³ Tantangan utama adalah keterputusan waktu. Narasi tradisional mengandalkan kronologi dan refleksi, sementara media sosial memaksa pengguna hidup dalam kini yang terus-menerus (*perpetual present*),²⁴ menghambat integrasi pengalaman masa lalu, kini, dan masa depan. Tantangan kedua adalah diri sebagai produk yang dikurasi. Profil online cenderung menjadi *highlight reel*, di mana identitas direduksi menjadi citra yang dipoles untuk konsumsi publik.²⁵ Masalahnya adalah narasi digital seringkali terfragmentasi karena setiap platform menawarkan versi diri yang berbeda, sehingga sulit mencapai kesatuan identitas.

Kaum muda sebagai generasi yang tumbuh dengan digital sering memaknai diri melalui *fragmen* (story Instagram, tweet, TikTok) alih-alih kisah hidup yang utuh. Masalah hermeneutis yang muncul kehilangan kedalaman reflektif. Narasi diri seharusnya melibatkan interpretasi pengalaman, tetapi algoritma media sosial

²¹ Ricoeur, *Time and Narrative*, vol. 3, 241.

²² Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 154.

²³ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (New York: Penguin, 2015), 45.

²⁴ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 120.

²⁵ Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious* (New York: Atria Books, 2017), 78.

mendorong reaksi instan tanpa distansi kritis.²⁶ Masalah juga terjadi dalam erosi otonomi diri: Tekanan untuk menampilkan diri sesuai ekspektasi audiens (*likes, shares*) mengikis kemampuan untuk merumuskan identitas secara otentik.²⁷

Tantangan terhadap kesinambungan diri yang disebabkan narasi digital adalah adanya hiper konektivitas dengan fragmentasi. Ricoeur melihat bahwa identitas naratif membutuhkan integrasi pengalaman untuk membentuk koherensi. Ketika berhadapan dengan realitas digital, subjek kesulitan untuk menyatukan diri dalam satu alur cerita yang utuh. Performativitas dan keaslian diri menjadi tantangan karena adanya filter, editing, dan algoritma yang mendorong kita menampilkan versi ideal diri, bukan diri yang sebenarnya. Akibatnya terjadi ketegangan antara *ipse* dan *idem*, apakah diri digital adalah "aku yang sebenarnya" atau sekadar performa? Selain itu memori digital dengan kelupaan manusiawi juga menjadi tantangan. Karena bagi Ricoeur seharusnya narasi membantu kita memilih dan mengingat momen penting dalam perjalanan hidup manusia. Digitalisasi memungkinkan setiap aktivitas terekam secara permanen, sehingga kita kehilangan kemampuan melupakan hal yang justru penting untuk pertumbuhan diri.

Beberapa solusi mendasar untuk membantu pribadi manusia adalah dengan menjembatani diri analog dan digital refleksi kritis: Menyadari bahwa narasi digital hanyalah bagian dari identitas, bukan keseluruhan. Setiap pribadi diarahkan untuk mengurangi ketergantungan pada performa diri di media sosial. Dan mencari benang merah antara kehidupan *online* dan *offline* untuk mempertahankan koherensi diri. Narasi digital memperumit konsep identitas naratif Ricoeur karena memecah, memfilter, dan mengaburkan kesinambungan diri. Tantangannya adalah bagaimana tetap menjadi "satu diri" di tengah multiplisitas persona digital. Solusinya mungkin terletak pada kesadaran kritis bahwa teknologi hanyalah alat bukan pengganti proses narasi diri yang autentik.

3.4 Rekonstruksi Identitas Kaum Muda: Menuju Narasi Diri yang Reflektif dan Etis

Rekonstruksi identitas kaum muda diperlukan agar kaum muda mampu membangun identitas yang konsisten, otentik, dan etis. Media digital mempengaruhi perkembangan identitas kaum muda yang terfragmentasi dan tidak konsisten, otentik, dan etis. Sebagaimana telah diuraikan dalam penjelasan sebelumnya rekonstruksi identitas ini diperlukan karena media digital mengancam kontinuitas pembangunan identitas diri, menghilangkan kekayaan dimensi temporal dan reflektif yang mendalam terhadap identitas diri,

²⁶ Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 156.

²⁷ Byung-Chul Han, *The Transparency Society* (Stanford: Stanford University Press, 2015), 63.

menyebabkan krisis identitas akibat narasi publik yang terdistorsi dan pecah, dan membuat tanggung jawab etis berkelanjutan terhadap diri sendiri dan orang lain terabaikan karena sifat dunia digital yang serba cepat dan luas. Pendekatan naratif Paul Ricoeur menjadi dasar bagi rekonstruksi identitas kaum muda. Media digital tidak sepenuhnya ditolak tetapi dijadikan media bagi implementasi hermeneutika filosofis Paul Ricoeur melalui pendekatan naratif diri yang menekankan kontinuitas temporal dalam pembangunan identitas diri.

Konsep identitas naratif pada hermeneutika filosofis Paul Ricoeur menjadi dasar yang berharga dalam upaya rekonstruksi identitas kaum muda. Identitas seseorang, menurut Paul Ricoeur, tidak dibentuk secara instan atau sekali jadi. Ia tumbuh dan berkembang seiring waktu, melalui cerita-cerita yang kita rangkai tentang siapa diri kita.²⁸ Dalam pandangannya, manusia bukan hanya makhluk yang *memiliki* identitas, melainkan makhluk yang *menceritakan* dirinya sendiri—and dari sanalah identitas itu terbentuk. Ricoeur membedakan antara sisi identitas yang stabil (*idem*) dan sisi identitas yang dinamis dan berubah - ubah (*ipse*).²⁹ *Ipse-identity* sangat mementingkan kontinuitas waktu dalam pembentukan identitas karena pengalaman berperan penting dalam membentuk identitas ini.³⁰ Ini berarti, identitas bukan sesuatu yang kaku, melainkan sesuatu yang hidup, lentur, dan terbuka untuk penafsiran ulang. Bagi kaum muda yang hidup di tengah budaya instan dan arus informasi yang cepat, pendekatan ini membuka ruang penting: bahwa mereka tidak harus tunduk pada tekanan untuk segera “menjadi” sesuatu, tetapi boleh memberi waktu bagi diri untuk bertumbuh, menyusun kisah hidup, dan perlahan-lahan memahami arah hidup yang dijalani. Media digital sendiri tidak sepenuhnya merusak kontinuitas waktu dalam pembentukan identitas kaum muda. Jika difungsikan dengan bijak media digital justru bisa menjadi media pembentukan identitas kaum muda yang reflektif dan etis.

Media digital merupakan ruang hermeneutis utama dalam pembentukan kaum muda di era ini. Tidak bisa kita sangkal bahwa media digital melalui sosial

²⁸ Wiranata, I Made Anom and Penny Kurnia Putri, 2021. "Identitas naratif aktivis perempuan: rekonstruksi pengalaman dan orientasi dalam gerakan kesetaraan gender di bali", Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)(2), 11:261. <https://doi.org/10.24843/jkb.2021.v11.i02.p01>

²⁹ Mancini, Milena, Cecilia Maria Esposito, Andrés Estradé, René Rosfort, Paolo Fusar-Poli, and Giovanni Stanghellini, 2024. "Major depression as a disorder of the narrative self: a qualitative study", Psychopathology(5), 57:423-433. <https://doi.org/10.1159/000538942>

³⁰ Haraldsson, Kristín Gudbjörg and Kate C. McLean, 2022. ““my story is not my own”: a qualitative analysis of personal and collective continuity.”, Qualitative Psychology(1), 9:97-110. <https://doi.org/10.1037/qup0000197>

media dan ruang daring menjadi ruang utama di mana kaum muda mengkonstruksi dan menampilkan diri mereka.³¹ Media digital memberikan kesempatan kaum muda untuk menunjukkan siapa diri mereka, berkoneksi dengan sesama, bahkan berkolaborasi dengan sesama mereka yang memiliki minat dan kegemaran yang sama. Sayangnya, jika hal – hal itu tidak disikapi dengan reflektif maka kaum muda akan terjebak dalam pola identitas yang semu dan kehilangan makna. Di sinilah pendekatan hermeneutis Ricouer berperan yakni untuk memberikan arah baru terhadap ekspresi, interaksi, kolaborasi, di media digital sehingga terbentuklah identitas yang otentik, etis, dan reflektif. Melalui pendekatan hermeneutis Ricouer media digital menjadi suatu ruang etis di mana kaum muda mampu menunjukkan diri secara lebih jujur dan mendalam dan bukan hanya sekedar berdasarkan tren atau ekspektasi dari luar saja. Bagi Ricouer, ruang etis mengacu pada cara di mana interaksi sosial dan nilai – nilai moral dipengaruhi oleh konteks ruang dan waktu, serta bagaimana hal tersebut membawa pemahaman kita tentang tindakan etis. Maka media digital sebagai ruang etis mengingatkan kaum muda akan pentingnya hubungan antara individu dan tanggung jawab sosial yang melekat dalam interaksi tersebut.³² Kaum muda bisa menjadikan media digital sebagai ruang tempat mereka menunjukkan diri secara jujur namun tetap etis tanpa hanya ikut – ikutan dengan tren yang ada. Dengan cara ini kaum muda dapat terus – menerus membaharui dirinya melalui pengalaman yang ia dapatkan dalam media digital sehingga identitas diri kaum muda memiliki nilai kedalaman reflektif, otentik, dan etis.

Rekonstruksi identitas kaum muda dengan dasar identitas naratif Paul Ricouer menawarkan suatu model identitas digital yang terbentuk melalui kontinuitas pengalaman bukan fragmen – fragmen pengalaman. Identitas kaum muda dalam media digital yang ditawarkan melalui pendekatan naratif dan etis ala Ricouer ini menuntut adanya kontinuitas dalam pembentukan identitas. Kaum muda diharapkan mengekspresikan dirinya secara mendalam melalui kontinuitas tersebut dan tidak hanya mengikuti apa yang tren saja sehingga terjadi fragmentasi dalam pembentukan identitas. Personal branding untuk memperdalam identitas kaum muda dalam media digital menjadi suatu hal yang penting guna memiliki identitas yang lebih mendalam di media digital. Konten –

³¹ Pranoto, Damianus Suryo and Oktovianus Son, 2023. "The merangkaikan diri di padang pastoral digital: kaum muda berkatake se di tengah tantangan hidup menggereja", Vox Dei Jurnal Teologi Dan Pastoral(2), 4:268-283. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i2.443>

³² Sastrapragedja, M., 2012. "Hermeneutika dan etika naratif menurut paul ricoeur", Kanz Philosophia a Journal for Islamic Philosophy and Mysticism (2), 2:247. <https://doi.org/10.20871/kpjpm.v2i2.32>

konten yang hanya mengikuti tren saja dan tidak memiliki kedalaman justru akan menyebabkan fragmentasi pengalaman sehingga tidak terbentuk narasi diri yang utuh dan identitas yang otentik, reflektif, dan etis.

4. Simpulan

Diri yang terfragmentasi menggambarkan dinamika identitas kaum muda di era digital yang terpecah antara fragmentasi dan rekonstruksi. Berdasarkan penelitian, media digital cenderung mengganggu kesinambungan (kontinuitas) naratif diri, mendorong pembentukan identitas yang bersifat performatif permukaan dan terfragmentasi oleh tuntutan eksistensi online. Namun, di sisi lain, dunia digital juga memberikan ruang bagi refleksi dan rekonstruksi identitas yang lebih otentik, di mana individu dapat secara kritis mengevaluasi dan merangkai ulang narasi diri mereka dengan kesadaran dan tanggung jawab. Dengan demikian, meskipun digitalisasi berpotensi memecah koherensi identitas, filsafat Ricoeur tentang narasi diri menunjukkan bahwa kaum muda tetap memiliki kapasitas untuk menciptakan makna baru, mengintegrasikan pengalaman terfragmentasi, dan membangun identitas yang lebih reflektif melalui interaksi kritis dengan media digital.

5. Kepustakaan

Buku

- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Han, Byung-Chul. *The Transparency Society*. Stanford: Stanford University Press, 2015.
- Hutto, Daniel. *Narrative and Understanding Persons*. Cambridge, MA: MIT Press, 2007.
- Lear, Jonathan. *Radical Hope: Ethics in the Face of Cultural Devastation*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2006.
- Ricoeur, Paul. *Oneself as Another*. Translated by Kathleen Blamey. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- _____. *Time and Narrative*. Vol. 1. Translated by Kathleen McLaughlin and David Pellauer. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- _____. *Time and Narrative*. Vol. 3. Chicago: University of Chicago Press, 1988.
- Taylor, Charles. *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- _____. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin, 2015.

Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious*. New York: Atria Books, 2017.

Artikel Jurnal:

Haraldsson, Kristín Gudbjörg, and Kate C. McLean. "“My Story Is Not My Own”: A Qualitative Analysis of Personal and Collective Continuity." *Qualitative Psychology* 9, no. 1 (2022): 97–110. <https://doi.org/10.1037/qup0000197>.

Mancini, Milena, Cecilia Maria Esposito, Andrés Estradé, René Rosfort, Paolo Fusar-Poli, and Giovanni Stanghellini. "Major Depression as a Disorder of the Narrative Self: A Qualitative Study." *Psychopathology* 57, no. 5 (2024): 423–433. <https://doi.org/10.1159/000538942>.

Najiba, Najiba, Haerani Nur, and Witasari Sirajuddin. "Tantangan Pengembangan Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Telaah Literatur." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2025): 24–32.

Putri, Melsya Dwi, Emilia Susanti, Lara Santri, Nopalia Susanti, Rasti Ananda, and Daimatussalimah Daimatussalimah. "Analisis Dampak Perilaku Online Gen Z Terhadap Identitas Kewarganegaraan Dalam Era Digital." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2024): 211–223. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3300>.

Romele, Alberto. "Digital Hermeneutics: From Information to Meaning." *AI & Society* 33, no. 3 (2018): 309–318.

Sastrapradja, M. "Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (2012): 247. <https://doi.org/10.20871/kpjpm.v2i2.32>.

Schipper, Jeremy M. *Narrative and the Self*. Bloomington: Indiana University Press, 2015.

Sungkar, Syakieb. "Temporalitas, Waktu Naratif dan Identitas dalam Pandangan Paul Ricoeur." *Dekonstruksi* 10, no. 2 (2024): 45–54.

Wiranata, I Made Anom, and Penny Kurnia Putri. "Identitas Naratif Aktivis Perempuan: Rekonstruksi Pengalaman dan Orientasi dalam Gerakan Kesetaraan Gender di Bali." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 11, no. 2 (2021): 261. <https://doi.org/10.24843/jkb.2021.v11.i02.p01>.

Zhao, Shanyang, Sherri Grasmuck, and Jason Martin. "Identity Construction on Facebook: Digital Empowerment in Anchored Relationships." *Computers in Human Behavior* 24, no. 5 (2008): 1816–1836.

Pranoto, Damianus Suryo, and Oktovianus Son. "The Merangkaikan Diri di Padang Pastoral Digital: Kaum Muda Berkatakeze di Tengah Tantangan Hidup Menggereja." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 268–283. <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i2.443>.

Papacharissi, Zizi. *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*. New York: Oxford University Press, 2015.